

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANGTUA DAN GURU DALAM MEMAHAMI PENDIDIKAN INKLUSI DI TK JASMIEN JAKARTA UTARA

Natalina Nilamsari

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
natalinanilamsari@yahoo.com

Abstract

Education is the basic right of Indonesian people include children with special needs (ABK). Understanding of inclusive education for kindergarten is important for parents and teachers. Interpersonal communication can be a bridge to share ideas, facts, knowledge, thoughts from parents and teachers about inclusive education at Jasmien Kindergarten in North Jakarta.

This is a descriptive qualitative research with case study method. The data obtained by observation in depth interviews with the parents both of ABK and non ABK also the teachers. The study was conducted in May-July 2017. The result shows that the understanding of inclusive education for parents sourced by the experience the children in inclusion school. ABK and not ABK grow well by playing, learning and interact among the children. For teachers, inclusion education is a tangible form of fulfillment of the basic rights of children. Interpersonal communication between parents and teachers is found in dimensions: openness, empathy, supportive, positiveness and equality.

Keywords: *prescholler, interpersonal communication, inclusive education.*

Abstrak

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warganegara Indonesia termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pemahaman tentang pendidikan inklusi anak usia dini penting bagi orang tua dan guru. Komunikasi antarpribadi dapat menjadi jembatan untuk berbagi ide, fakta, pengetahuan, pemikiran dari orang tua dan guru TK Jasmien Jakarta Utara mengenai pendidikan inklusi. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi wawancara mendalam dengan orang tua murid ABK dan bukan ABK serta guru. Penelitian dilakukan bulan Mei-Juli 2017. Ditemukan bahwa pemahaman tentang pendidikan inklusi bagi orang tua murid terbentuk dari pengalaman menyekolahkan anak-anaknya di sekolah inklusi. ABK dan bukan ABK bertumbuh kembang dengan baik saat bermain, belajar dan berinteraksi bersama. Bagi para guru, pendidikan inklusi anak usia dini merupakan bentuk nyata pemenuhan hak dasar anak untuk bermain, bersosialisasi dan bertumbuh kembang secara wajar. Komunikasi antarpribadi orang tua murid dan guru ditemukan pada dimensi: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

kata kunci: anak usia dini, komunikasi antarpribadi, pendidikan inklusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1, menyatakan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Selama ini

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis kekhususannya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, SLB masih menjadi tembok pemisah bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya, yang menghambat proses interaksi di antara mereka. Akibatnya ABK

menjadi kelompok yang tersingkirkan dalam interaksi sosialnya di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan ABK begitupun sebaliknya, ABK merasa bukan bagian dari kehidupan masyarakat disekitarnya.

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi, anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya memperoleh pendidikan yang sama. Sekolah regular dengan orientasi inklusi merupakan lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua (Tarmansyah 2009:1). Dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusi menemui berbagai kendala dan tantangan Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa terdapat lima kelompok isu dan permasalahan pendidikan inklusi Indonesia di tingkat sekolah, yaitu kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru, *support system*, serta pemahaman dan implementasi pendidikan inklusi di lapangan (Retnaningtya dan Paramitha 2015: 10). Namun demikian, pada penelitian Sukendar (2014:8) disebutkan faktor-faktor dalam komunikasi antarpribadi antara guru dan murid PAUD yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan (*equality*) telah berlangsung dan memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran nilai-nilai keberagaman dalam pembentukan karakter anak. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian Ashary *et al.* (2015:427) yang menyebut bahwa komunikasi antara guru dan orang tua dalam menangani permasalahan perilaku emosional anak adalah komunikasi tatap muka, yang secara umum dilakukan 10-19 menit. Penelitian Jazariyah (2016: 46) menemukan bahwa keselarasan komunikasi antara lembaga penyelenggara dengan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan anak usia dini inklusi. Level komunikasi yang dapat dikaji adalah komunikasi antarpribadi, dengan melihat beberapa fungsi dari komunikasi antarpribadi antara lain mengurangi ketidakpastian tentang sesuatu dan fungsi

berbagi pengetahuan (Arianto, 2015:224).

Terkait dengan visi misinya, TK Jasmien secara umum mengedepankan pembentukan karakter anak usia dini dan sosial emosionalnya selain aspek kognisi dan motorik. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan pemahaman dan dukungan dari semua orangtua murid. Orang tua yang memiliki anak normal perlu memahami tentang pendidikan inklusi dengan jelas, sehingga dapat menerima anaknya bersekolah, bermain dan belajar bersama dengan ABK. Sejalan dengan latar belakang permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pemahaman pendidikan inklusi menurut orang tua murid dan guru TK Jasmien, menganalisis tentang keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan diantara orang tua murid dan guru di TK Jasmien Jakarta Utara saat berkomunikasi

LITERATUR DAN METODOLOGI

Komunikasi antarpribadi merupakan interaksi orang ke orang, bersifat dua arah, menggunakan lambang verbal dan non verbal. Dalam komunikasi antarpribadi terdapat hubungan diadik sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. Komunikasi antarpribadi menurut Verdeber (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011:14) merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam komunikasi antarpribadi perlu diperhatikan prosesnya selain dari hasil yang diharapkan berupa makna yang tercipta di antara pelaku komunikasi tersebut. Menurut DeVito (2011:29) komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih yang saling berhubungan, meliputi aspek *dyadic primacy* (dua orang dalam kepentingan yang terpusat), *dyadic coalitions* (grup-grup dari dua orang atau dalam kelompok yang lebih besar), *dyadic consciousness* (dua orang yang menyatakan bahwa mereka adalah sesama

rekan). Lebih lanjut DeVito (2007: 259-264) menyebut komunikasi antarpribadi berhasil apabila terdapat lima kualitas ini: pertama, keterbukaan (*openness*) menyangkut kesediaan mengungkapkan informasi dan bereaksi secara jujur terhadap segala yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut. Kedua, empati (*empathy*). Artinya memiliki kemauan untuk memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, serta harapan dan keinginannya. Secara nonverbal, seseorang dapat mengomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai serta konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian. Ketiga, sikap mendukung (*supportiveness*). Sikap mendukung dapat ditunjukkan dengan perilaku deskriptif, bukan evaluatif dengan spontanitas yang wajar. Keempat sikap positif (*positiveness*) dapat ditunjukkan dengan cara menikmati interaksi dan komunikasi yang terjadi sehingga masing-masing orang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lebih nyaman dalam percakapan. Kelima kesetaraan (*equality*). Artinya, ada pengakuan secara eksplisit maupun implisit bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan dalam percakapan. Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, tidak sependapat atau konflik dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan alih alih sebagai kesempatan menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan seseorang menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain sebagaimana adanya tanpa syarat. Pemahaman orang tua murid dan guru tentang pendidikan inklusi anak usia dini di TK Jasmien dikaji dari kualitas komunikasi antarpribadi sebagaimana yang dikemukakan DeVito tersebut. Penelitian sebelumnya tentang komunikasi antarpribadi guru dan murid PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) ditemukan bahwa keterbukaan,

empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan berdampak pada proses belajar dan tumbuh kembang anak (Sukendar 2014:8). Demikian pula komunikasi antarpribadi yang efektif ditemukan dapat memengaruhi kinerja dan keberhasilan program pendidikan, dan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, misalnya mengenai nilai-nilai keberagaman dalam pembentukan karakter anak (Suparno 2010:17).

Menurut pasal 28 UU Sisdiknas No 20/2003 pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmanid dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) serta bahasa dan komunikasi. Pendidikan inklusi telah disepakati oleh banyak negara untuk diimplementasikan dalam rangka memerangi perlakuan diskriminatif di bidang pendidikan. Pendidikan inklusi dapat dimulai sejak usia dini (Yusria, 2013:15 ; Sukendar 2014: 2). Menurut Hadis (2007:12) pengaruh yang paling mengena dan meninggalkan kesan yang lama harus dilakukan pada saat yang tepat yaitu masa kritis atau masa sensitive dari perkembangan anak. Perlunya rangsangan diberikan pada usia dini dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan. Sementara itu pengertian pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler Tarmansyah (2012:76).

Rusyani (dalam Retnaningtya dan Paramitha 2015: 10) menyebutkan pihak pihak

yang termasuk di dalam *support system* pada penyelenggaraan pendidikan inklusi, yaitu (1) Sekolah dan guru ramah; (2) Pusat Sumber (*Resource Center*) dan sarana dan prasarana; (3) SLB (Sekolah Luar Biasa); (4) Lembaga lembaga terkait (Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Kementrian Agama, Kementrian Perindustrian, Hukum dan HAM); (5) Orangtua; (6) Pemerintah. Orangtua memiliki peran kunci didalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat sekolah. Orangtua sebagai orang yang pertama dekat dengan anak paling mengetahui tentang perkembangan dan kondisi anak, apa yang disukai dan dibenci oleh anak, apa kelebihan dan kebutuhan anak, gaya berbicara anak, hobi anak, apa acita-cita dan mimpi anak, dan sebagainya. PAUD inklusi adalah PAUD yang mengoordinasi dan mengintegrasikan anak-anak usia dini dan anak usia dini yang berkebutuhan khusus dalam program yang sama. PAUD inklusi tidak hanya merupakan pemenuhan hak asasi manusia termasuk hak anak, tetapi sangat penting bagi kesejahteraan anak. Karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus (Jazariyah, 2016:42). Keterlibatan orang tua dalam penerapan PAUD inklusi merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini.

Metode penelitian kualitatif studi kasus. Hakikat dari kasus ini unik dilihat dari ciri khasnya yaitu pemahaman orang tua murid dan guru TK Jasmien Jakarta Utara mengenai pendidikan inklusi. Pemahaman ini didapat oleh setiap *actor* (orang tua murid dan guru) dari aktivitas masing-masing saat melakukan komunikasi antarpribadi. Selain itu, tiap pihak dimungkinkan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang 'pendidikan inklusi' dari orang lain, internet dan media sosial atau dari kejadian-kejadian yang dialaminya sehari-hari. Data diperoleh dari observasi serta wawancara mendalam dengan orang tua murid ABK dan non ABK serta guru. Analisis data beserta interpretasi dalam studi kasus pada penelitian ini adalah interpretasi langsung, dimana peneliti

melihat pada satu contoh kasus dan menarik makna darinya. Ini merupakan proses menarik data secara terpisah dan menempatkan kembali secara bersama agar lebih bermakna (Cresswell 2010:63).

TEMUAN DAN DISKUSI

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi secara tatap muka dengan dampak yang beragam dan umpan balik langsung atau segera (DeVito, 2011:252; Effendie, 2016:175). Salah satu bidang tempat terjadinya komunikasi antarpribadi adalah pendidikan. Pendidikan inklusi untuk anak usia dini memerlukan peran serta orang tua dan guru. Dalam penelitian ini, pendidikan inklusi dipahami melalui interaksi komunikasi antarpribadi orang tua murid dan guru dengan mengacu pada kualitas komunikasi antarpribadi yang dikemukakan DeVito. Pada interaksi orang tua murid dan guru, kedua belah pihak menunjukkan perilaku komunikasi yang positif. Komunikasi antarpribadi yang terjadi, selain bersifat alamiah dan natural (tidak diintervensi) juga berlangsung untuk tujuan tertentu seperti untuk memastikan keadaan murid pada hari-hari sekolah atau untuk mengetahui tingkat kebutuhan khusus dari anak.

Dalam hal keterbukaan, setiap pihak menunjukkan kesediaan membuka diri, jujur terhadap pesan-pesan dan informasi yang diterimanya. Kualitas keterbukaan mengacu pada 3 (tiga) aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, tiap orang yang berinteraksi memiliki kecenderungan untuk bersikap terbuka. Artinya, setiap orang yang berkomunikasi bersedia untuk membuka diri. Pada kasus komunikasi antarpribadi orang tua murid dan guru, ditemukan bahwa masing-masing pihak telah menunjukkan kesediaan untuk membuka diri, menyampaikan kondisi masing-masing pihak secara baik. Kondisi disini adalah segala sesuatu yang terkait dengan kondisi murid yang memperoleh pendidikan inklusi anak usia dini. Orang tua murid dapat menyampaikan banyak hal terkait kondisi, perkembangan dan kebutuhan anak-anaknya

kepada pihak sekolah. seperti bunda A (ABK) yang anaknya mengalami kesulitan bicara dan menengar, menyatakan hal yang serupa dengan bunda D (ABK). A dan D sebelumnya sama-sama bersekolah di tempat lain sebelum pindah ke TK Jasmien. Selain bersekolah di TK Jasmien, A juga terapi wicara dan dengar di sebuah rumah sakit di Jakarta Utara. Bunda A merasa dapat menyampaikan dengan leluasa mengenai kondisi dan perkembangan anaknya kepada pihak sekolah.

Pihak sekolah terbuka menyatakan bahwa TK Jasmien menerima ABK, dan orang tua murid yang pada awalnya belum mengetahui tentang pendidikan inklusi jadi lebih mengetahui mengenai hal tersebut. Keterangan yang sama juga diberikan oleh ibu guru D, guru sekaligus kepala TK Jasmien bahwa sejak awal pihaknya telah menyampaikan informasi kepada para orang tua murid, khususnya yang anaknya normal, bahwa anak-anak mereka akan belajar dan bermain bersama dengan anak berkebutuhan khusus.

“beberapa orang tua awalnya juga kaget kami menerima special need.. karena kan kita ngga pasang spanduk bahwa kita sekolah inklusi.. beberapa diantaranya juga jadi banyak tanya tentang anak special need.. Kita juga melatih para orang tua untuk bisa welcome terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.”

Lebih lanjut dikatakan oleh ibu guru D bahwa TK Jasmien sejak awal berdiri pada tahun 2012 telah menerima ABK. Hal ini merupakan hasil observasi pihak yayasan bahwa di sekitar lokasi TK Jasmien belum ada taman kanak-kanak inklusi. Ketersediaan untuk membuka diri antara orang tua murid dan guru dapat terjadi dengan lebih baik karena ada faktor waktu, dimana para orang tua sudah satu tahun berinteraksi dengan guru TK Jasmien. Jangka waktu ini membuat masing-masing pihak semakin mengenal secara personal satu dengan yang lain.

Aspek kedua terkait keterbukaan mengacu kepada ketersediaan para pelaku komunikasi untuk

jujur terhadap setiap rangsang yang datang. Dalam kasus penelitian ini, ditemukan bahwa baik orang tua dan guru telah menunjukkan kecenderungan untuk jujur terhadap setiap rangsang berupa pesan dan informasi yang dipertukarkan saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini terjadi pada bunda N (non ABK), yang menyatakan bahwa sekolah pasti tahu benar apa yang dilakukan, termasuk dengan menerima murid berkebutuhan khusus untuk bermain dan belajar bersama anak yang tidak berkebutuhan khusus. Baginya, sekolah pasti tahu apa yang akan diajarkan kepada murid-murid.

“kalau saya sih percaya saja apa yang jadi kebijakan sekolah...mereka kan lebih tahu apa yang terbaik buat anak-anak kita. Ngga apa-apa juga Neno berteman dengan siapa saja. Memang harus begitu kan, dari kecil sudah diajarin ..”

Demikian pula dari pihak guru juga ditemukan ada kecenderungan untuk jujur bahwa ada beberapa orang tua murid yang sama sekali belum mengetahui tentang pendidikan inklusi.

Aspek ketiga dari keterbukaan adalah menyangkut ‘kepemilikan’ perasaan dan pikiran dari setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Artinya, setiap pelaku komunikasi antarpribadi di TK Jasmien bertanggung jawab secara penuh atas semua pikiran dan perasaannya saat mereka berkomunikasi. Disini terlihat bahwa masing-masing pihak baik orang tua dan guru sama-sama menggunakan kata ganti orang pertama tunggal (saya) ketika menyampaikan pendapatnya. Namun demikian, pada beberapa bagian ada orang tua yang menggunakan kata ganti orang pertama jamak (kita). Hal ini disebabkan orang tua tersebut ingin menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi adalah persoalan bersama. Pada saat yang sama dari pihak guru juga pada beberapa bagian menggunakan kata ganti orang pertama jamak (kami). Ini untuk menunjukkan bahwa pendapat tersebut bukan hanya pendapat pribadinya sebagai guru dan

kepala TK Jasmien, tapi sekaligus menyatakan bahwa pendapat tersebut juga menjadi pendapat dari pihak yayasan. Kualitas kedua dari komunikasi antarpribadi adalah empati. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang dialami-dirasakan oleh orang lain pada saat tertentu dari sudut pandang orang itu. Empati dalam proses komunikasi antarpribadi orang tua murid dan guru ditunjukkan oleh orang tua murid dalam memahami pengalaman dan perasaan guru. Begitu juga sebaliknya. Tidak semua guru dapat mengajari dan berinteraksi dengan ABK usia dini. Sebagaimana disampaikan bunda D (ABK),

” kita sih paham banget kondisi anak kita ya..jadi kalau kita lihat cara ngajarnya guru-guru di sini sih kita udah cocok. Artinya, kita lihat sendiri anak kita ada kemajuan. Kita nggak nuntut sekolah harus ngajarin anak kita harus bisa baca nulis berhitung, soalnya kan masih kecil...biarinlah umur anak-anak segitu memang masih senang main-main..ya kalo untuk anak yang normal, umpamanya pingin anaknya udah pinter baca-tulis, ya bisa les aja sendiri di luar sekolah..”

Bunda J (non ABK) berpendapat serupa, bahwa sebagai orang tua bisa memahami pihak sekolah yang menerima ABK. Secara personal, menurut ibu guru D, ada orang tua murid yang pemalu. Ada pula orang tua murid yang sangat ekstrovert. Untuk orang tua murid yang berkarakter pemalu, pihak sekolah berusaha untuk tetap mengkomunikasikan hal-hal perlu diketahui orang tua dengan pendekatan yang berbeda.

“ Yaa lain orang kan lain karakternya.. kita sesuaikan saja supaya bisa nyambung..”

Dalam kasus ini ditemukan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi antarpribadi menunjukkan derajat kemampuan empati yang relatif sama. Artinya, baik orang tua dan guru TK Jasmien dapat dikatakan mampu memahami pengalaman serta perasaan dan pendapat dari masing-masing pihak serta harapan dan keinginan masing-masing pihak

pada masa yang akan datang. Hal ini dapat ditelusuri bahwa orang tua yang anaknya berkebutuhan khusus memiliki kesamaan pengalaman-perasaan dengan guru TK Jasmien, yang juga memiliki ABK. Pada orang tua yang anaknya tidak berkebutuhan khusus ditemukan memiliki empati yang cukup besar terhadap sesama orang tua dan guru juga kepada murid yang berkebutuhan khusus. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal dan non verbal. Secara non verbal, empati dikomunikasikan dengan memperlihatkan ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai, kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian serta sekali-sekali ada kedekatan fisik. Secara verbal, empati ditunjukkan melalui kata-kata yang diucapkan dengan ketulusan dan tidak menghakimi. Dalam proses komunikasi antarpribadi, kemampuan berempati yang cukup besar menjadi titik masuk (*entry point*) bagi keberhasilan dan kepuasan komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas empati dalam komunikasi antarpribadi orang tua murid dan guru telah terpenuhi. Kualitas empati yang baik dalam komunikasi antarpribadi orang tua murid dan guru dapat memudahkan pencapaian tujuan pendidikan inklusi anak usia dini.

Kualitas berikutnya dalam komunikasi antarpribadi adalah kualitas *supportiveness* (sikap mendukung). Suasana yang mendukung merupakan kondisi yang diperlukan agar terjadi keterbukaan dan empati. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kasus yang diteliti, ditemukan keterbukaan dan empati, berarti sikap mendukung juga telah terjadi dalam proses komunikasi antarpribadi orang tua murid dan guru. Sikap mendukung yang ditunjukkan oleh masing-masing pihak berupa kata-kata atau kalimat deskriptif, bukan bersifat evaluatif. Pada saat guru menyampaikan sesuatu yang terkesan evaluatif, itu dimaksudkan untuk memberi penekanan sebagai contoh nyata dari apa yang ingin disampaikan. Sikap mendukung ditandai dengan adanya niat baik dari pihak orang tua dengan guru TK Jasmien untuk bekerjasama dalam mendidik murid-murid. Misalnya menurut bunda J (non

ABK) menyatakan bahwa sikap mendukung ditunjukkan dengan saling menghargai dan mendengarkan pendapat dari orang lain.

“..kita ini kan sama-sama semuanya... miss juga adalah orang tua dari anak kita. Kita nggak boleh ngerasa paling bener, anak kita yang bener...kalau anak kita umpamanya bikin salah, misalnya ngga sengaja mendorong teman atau merebut mainan teman dan di tegur untuk baikan lagi sama miss tapi anak kita bilangny dia dimarahin sama miss, ya kita jangan cepet cepet marah dong... kan mungkin aja anak kita yang salah.. jadi kita dengar dulu apa atau gimana kejadiannya... kita tanya juga sama miss, seperti apa yang sebenarnya.. lagian juga kalau seumpamanya anak-anak itu ribut atau bertengkar...ya namanya juga anak-anak..nanti juga mereka baikan lagi, main bareng lagi.”

Ditemukan pula beberapa orang tua bersikap spontan saat berkomunikasi dengan guru atau dengan sesama orang tua. Ciri dari sikap mendukung ini mengesankan adanya ketulusan dalam berinteraksi antara orang tua murid dan guru. Kalimat-kalimat deskriptif dan sikap spontan yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kualitas *supportiveness* dalam komunikasi antarpribadi orang tua murid dan guru telah terpenuhi.

Kualitas berikutnya dalam proses komunikasi antarpribadi adalah sikap positif. Sikap positif mengacu pada 2 (dua) aspek dari komunikasi antarpribadi. Aspek pertama adalah sikap positif terhadap diri sendiri. Aspek ini ditemukan pada semua narasumber penelitian. Baik orang tua dan guru menunjukkan kecenderungan yang positif terhadap diri mereka sendiri. Hal ini terlihat dari adanya rasa percaya diri setiap orang saat pengamatan interaksi berlangsung maupun wawancara mendalam. Aspek kedua dari kualitas sikap positif adalah perasaan positif dalam situasi komunikasi yang terjadi. Interaksi menjadi lebih efektif ketika setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki perasaan positif mengenai situasi

komunikasi tersebut. Kedua aspek sikap positif terhadap diri dan perasaan positif dalam situasi komunikasi yang ditemukan dapat ditelusuri dari lamanya jangka waktu orang tua dan guru saling mengenal. Sikap positif ditandai dengan pengertian dan pemahaman untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada di antara para pelaku komunikasi antarpribadi. Sebagaimana bunda D (ABK) menyatakan pentingnya perilaku positif dari orang tua dan guru karena anak-anak akan menirunya.

“ anak saya itu kan juga begitu.. kalau kita mengucapkan salam, ngomong apa, itu yang dia tiru.. jadi memang kita yang kasih kasih contoh... Selain itu, dia juga niru temannya. Mereka lakukan apa, dia ngikutin. Jadi ini semacam latihan atau pembiasaan buat anak saya, karena dia kan special needs yaa.. Tapi saya rasa semua anak sih pasti juga begitu kan yaa...apapun pasti ditiru..

Lebih lanjut ibu guru D menjelaskan untuk menumbuhkan sikap positif yang dapat dipelajari orang tua dari pendidikan anak usia dini terkait dengan materi inti yang diajarkan kepada anak usia dini yaitu perkembangan fisik, meliputi motorik halus dan kasar. Materi ini mengajak anak bergerak dan melatih fungsi tubuhnya, sosial-emosional, termasuk di dalamnya pengenalan perasaan diri sendiri serta mengenali orang lain, anak belajar berinteraksi dan sopan santun dalam berteman, dan kognisi, meliputi kemampuan bahasa (belajar kosa kata sederhana, anak menceritakan kembali pengalamannya, bernalar secara sederhana sesuai usia dan kemampuan anak,) kemampuan matematis (mengetahui angka, belajar membandingkan, berhitung sederhana) dan seni (mewarnai, melukis). Dengan merujuk materi sosial emosional, para orang tua dan guru dapat merasa positif terhadap diri sendiri dan merasa positif terhadap situasi komunikasi yang dihadapinya. Kualitas kelima adalah kesetaraan. Ditemukan bahwa setiap pihak yang terlibat dalam proses komunikasi menunjukkan ada pengakuan yang implisit bahwa setiap orang sama-sama bernilai dan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang berharga

sebagai kontribusi dalam pendidikan inklusi anak usia dini. Kesetaraan berarti kesediaan menerima perbedaan dari pihak lain. Dalam hal kesetaraan, pihak TK Jasmien menunjukkan bahwa semua orang setara atau *equal* adalah dengan menyebut murid-murid sebagai 'teman'. Ini dimaksudkan agar anak terbiasa mengungkapkan ekspresi perasaannya apakah marah, tidak senang, sedih atau gembira. Dengan membiasakan anak mengekspresikan emosi tersebut, anak lebih sehat secara mental. Anak yang tidak dibiasakan mengungkapkan ekspresi emosinya, misalnya marah atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu, akan memendam perasaan tersebut dan dapat berakibat menjadi tumpul emosi. Bila seseorang tumpul emosi, akan menyulitkannya berelasi dengan orang lain. Misalnya apapun diekspresikan melalui menangis. Marah menangis. Senang menangis. Kecewa menangis. Atau bisa jadi apapun diekspresikan dengan kemarahan (*anger*). Demikian pula dalam relasi antara guru dan orang tua.

Ibu guru D mengungkapkan bahwa

“ memang ada kesulitan kita karena faktor budaya misalnya, kita diharapkan tidak menunjukkan perasaan marah kita di depan orang lain. Itu memang baik. Tapi bisa berakibat kita jadi kesulitan untuk menunjukkan emosi marah kita. Kita ngga apa-apa marah, untuk sesuatu yang tepat. Tapi kita tidak boleh jadi pemarah.. itu dua hal yang berbeda. Jadi disini kami melatih anak-anak dan orang tuanya untuk bisa terbuka. Kita boleh mengungkapkan apa saja yang kita pikirkan dan kita rasakan.. tentunya bukan berarti bebas semau-maunya tanpa aturan. Kita bebas mengungkapkan apa saja karena kita semua sama.. kita setara sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kalau kita menganggap orang lain sebagai sesama manusia, maka kita akan menganggap orang lain setara dengan kita, tidak lebih rendah, tidak lebih tinggi apapun latar belakangnya. Demikian juga dengan anak-anak. Mereka bukan orang dewasa dalam bentuk kecil. Mereka itu juga manusia yang

sempurna, bahkan sekalipun berkebutuhan khusus. Tidak boleh diremehkan atau disepelekan. Anak memang belum sempurna perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotor nya... karena itu mereka belajar, meniru..kita latih, kita biasakan. Nah repotnya, kadang orang dewasa kurang menyadari hal ini. Orang dewasa merasa paling benar apalagi terhadap anak-anak. Nah kami juga sekaligus praktekan kepada orang tua untuk menganggap orang lain setara. Kami menganggap orang tua murid setara dengan kami, walaupun latar belakang pendidikannya mungkin lebih daripada kami. Sebaliknya, kami juga mengharap orang tua menganggap kami setara, meskipun kami guru..”

Lebih jauh ibu guru D menyatakan,

“ untuk melakukan bahwa antara guru dan orang tua itu setara, kami menganggap para orang tua adalah partner kami. Kami juga berharap demikian sebaliknya, orang tua mennganggap kami juga sebagai partner dalam mendidik anak. Artinya, orang tua juga harus menyadari bahwa pendidikan anak, pembentukan karakter anak itu sangat dipengaruhi bagaimana perilaku sehari-hari di rumah. Kalau di sekolah kan hanya dua jam saja, selebihnya anak ada di rumah bersama keluarganya. Jadi kalau perilaku anaknya di sekolah beda dengan di rumah, kami pasti akan bilang pada orangtua... mengingatkan lah tepatnya ya, bahwa orang tua tidak boleh menimpakan semuanya tentang pendidikan anak kepada sekolah. Karena prinsip kesetaraan sebagai partner itu tadi.”

Bunda J (Non ABK) berpendapat tentang kesetaraan,

“iyalah kita menganggap guru di sekolah itu teman kita..mitra kita lah..kita bisa menyampaikan pendapat kita, usul apa begitu pasti dipertimbangkan. Misalnya, usul tempat fieldtrip, semua kita kan boleh ngasih usul mau kemana. Tapi kan kita juga harus terima pertimbangan pihak sekolah,

karena kan ada anak berkebutuhan khusus. Jadi tempat lokasi fieldtrip ya harus yang aman dan nyaman untuk semua anak.”

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam kasus yang diteliti, kualitas kesetaraan telah terpenuhi. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi orang tua murid dan guru telah memenuhi kualitas-kualitas yang disebutkan oleh De Vito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Kualitas ini memengaruhi pemahaman setiap pihak mengenai hak tiap anak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi yang merupakan esensi dari pendidikan inklusi khususnya bagi anak usia dini.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam komunikasi antarpribadi pada kasus yang diteliti di jelaskan sebagai berikut: *Meaning* (makna). Dalam komunikasi antarpribadi, ada simbol-simbol yang saling dipertukarkan. Setiap pihak akan memaknai simbol itu dan menanggapinya dengan cara yang berbeda, sesuai dengan karakter masing-masing orang. Intonasi suara, mimik muka, kata-kata atau gambar merupakan simbol yang mewakili suatu makna. Pada kasus yang diteliti, ditemukan bahwa setiap orang baik orang tua dan guru menunjukkan relatif memiliki kesamaan makna dalam proses komunikasi yang terjadi. Misalnya ketika orang tua narasumber menyebutkan tentang fasilitas terapis yang diharapkan disediakan oleh sekolah tidak ditemukan kesan bahwa kalimat itu adalah sebuah keinginan yang harus segera dipenuhi, karena yang bersangkutan menyadari bahwa untuk memenuhi permintaan itu diperlukan pembiayaan yang tidak dapat dicukupi dari iuran sekolah. Pada saat yang sama, ketika guru menerangkan hal yang sama, tidak ditemukan kesan penolakan terhadap usulan tersebut. Namun demikian, kesamaan makna yang dapat diamati menunjukkan kedua pihak sama-sama memahami hal yang dibutuhkan oleh murid dan ada keterbatasan untuk merealisasikannya.

Learning. Interpretasi makna terhadap

simbol muncul berdasarkan pola-pola komunikasi yang diasosiasikan oleh pengalaman. Interpretasi muncul dari belajar yang diperoleh dari pengalaman. Interpretasi muncul disegala tindakan mengikuti aturan yang diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman merupakan rangkaian proses memahami pesan yang kita pelajari. Jadi makna yang kita berikan merupakan hasil belajar. Pola-pola atau perilaku komunikasi kita tidak tergantung pada turunan/genetik, tapi makna dan informasi merupakan hasil belajar terhadap simbol-simbol yang ada di lingkungannya. Kemampuan kita berkomunikasi merupakan hasil learning (belajar) dari lingkungan. Pada kasus yang diteliti, ditemukan bahwa orang tua murid dan guru mengalami proses belajar, yang berpengaruh dalam komunikasi antarpribadi yang dilakukan. Bagi para orang tua non ABK, proses belajar ini sangat terasa, sebab mereka belum pernah mengalami sendiri menghadapi serta mendidik anak berkebutuhan khusus. Dari pihak guru juga belajar untuk dapat memberikan penjelasan dan memandu para orang tua, terutama orang tua murid yang baru pertama kali mengetahui tentang pendidikan inklusi.

Subjectivity. Pengalaman setiap individu tidak akan pernah benar-benar sama, sehingga individu dalam meng-encode (menyusun atau merancang) dan men-decode (menerima dan mengartikan) pesan tidak ada yang benar-benar sama. Interpretasi dari dua orang yang berbeda akan berbeda terhadap objek yang sama. Subyektivitas dalam komunikasi antar pribadi memengaruhi pemahaman (persepsi). Pada kasus yang diteliti, ditemukan subyektivitas individual orang tua murid maupun guru tidak terlalu menonjol. Hal ini disebabkan relasi diantara orang tua dan guru sudah cukup lama dan intens, sehingga pendapat atau persepsi mereka cenderung seragam.

Negotiation. Komunikasi merupakan pertukaran simbol. Pihak-pihak yang berkomunikasi masing-masing mempunyai tujuan untuk mempengaruhi orang lain. Dalam upaya itu terjadi negosiasi dalam pemilihan

simbol dan makna sehingga tercapai saling pengertian. Pertukaran simbol sama dengan proses pertukaran makna. Masing-masing pihak harus menyesuaikan makna satu sama lain. Pada kasus yang diteliti, ditemukan bahwa meski subyektivitas tidak terlalu menonjol, namun negosiasi pertukaran makna cukup terlihat. Hal ini dikarenakan ada orang tua murid yang kelihatan menonjol di antara yang lain. Para pelaku komunikasi yang lain (kecuali guru) terkesan melakukan negosiasi makna mengenai pendidikan inklusi anak usia dini.

Culture. Setiap individu merupakan hasil belajar dari dan dengan orang lain. Individu adalah partisipan dari kelompok, organisasi dan anggota masyarakat melalui berbagi symbol. Simbol dan makna adalah bagian dari lingkungan budaya yang di terima dan diadaptasi. Melalui komunikasi budaya diciptakan, dipertahankan dan diubah. Budaya menciptakan cara pandang (*point of view*). Pada kasus yang diteliti ditemukan bahwa latar belakang budaya masing-masing pihak yang terlibat dalam proses komunikasi memengaruhi cara pandang mereka tentang pendidikan inklusi anak usia dini. Dalam hal ini, aspek agama dan keyakinan (*belief*) masing-masing orang merupakan cara pandang dominan memahami hak setiap anak, apapun keadaannya untuk memperoleh pendidikan serta kesempatan bertumbuh kembang. Ditemukan bahwa setiap pelaku komunikasi antarpribadi mengaitkan hak anak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

Interacting levels and context. Komunikasi antarmanusia berlangsung dalam beragam konteks dan tingkatan, mulai dari komunikasi antar pribadi, kelompok, organisasi, dan massa. Pada kasus yang diteliti, level dan konteksnya adalah komunikasi antarpribadi. Konteks komunikasi antarpribadi dalam pendidikan inklusi anak usia dini melibatkan orang tua dan guru yang berlangsung dalam situasi alamiah dan natural.

Self reference. Perilaku dan simbol-simbol yang digunakan individu mencerminkan pengalaman yang dimilikinya, artinya sesuatu

yang kita katakan dan lakukan dan cara kita menginterpretasikan kata dan tindakan orang adalah refleksi makna, pengalaman, kebutuhan dan harapan-harapan kita. Pada kasus yang diteliti, ditemukan bahwa hal-hal yang dikatakan dan dipikirkan oleh semua narasumber, secara *genuine* merefleksikan makna, pengalaman dan harapan mereka.

Self reflexivity. Kesadaran diri (*self-consciousnes*) merupakan keadaan dimana seseorang memandang dirinya sendiri (cermin diri) sebagai bagian dari lingkungan. Inti dari proses komunikasi adalah cara pihak-pihak memandang dirinya sebagai bagian dari lingkungannya dan hal tersebut berpengaruh pada komunikasi. Pada kasus yang diteliti, ditemukan hanya pada pihak guru terjadi *self-reflexivity*. Ini terjadi karena guru terbiasa memandang dirinya sebagai bagian dari lingkungan, dan hal tersebut berpengaruh pada komunikasi yang dilakukannya dengan orang tua murid.

Inevitability. Komunikasi adalah sebuah keniscayaan. Kita tidak mungkin tidak berkomunikasi. Walaupun kita tidak melakukan apapun, tetapi 'diam'nya kita akan tercermin dari nonverbal yang nampak, dan hal ini mengungkap suatu makna komunikasi. Pada kasus yang diteliti keniscayaan ini nampak dari relasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Misalnya orang tua yang pemalu cenderung memilih diam alih alih mengutarakan pendapat. Tetapi bisa juga terjadi, orang tua murid tersebut masih terhitung sebagai 'orang baru' dalam kelompok ini, sehingga lebih memilih diam sambil mengamati aktivitas komunikasi yang sedang berlangsung itu.

SIMPULAN

Penelitian menemukan pemahaman orang tua murid mengenai pendidikan inklusi yaitu bahwa anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan baik apabila diberi kesempatan untuk bermain, belajar dan berinteraksi dengan anak yang normal. Orang tua murid memahami bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh kembang dengan baik, dalam

lingkungan yang dapat menerima perbedaan mereka. Pemahaman guru mengenai pendidikan inklusi anak usia dini yaitu bahwa anak berhak bermain dan bersosialisasi dengan siapapun. Hak anak harus difasilitasi oleh penyelenggara pendidikan inklusi.

Kualitas komunikasi antarpribadi orang tua murid dan guru TK Jasmien Jakarta Utara ditemukan dalam hal keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Keterbukaan berarti setiap pelaku komunikasi antarpribadi memiliki kesediaan untuk membuka diri, jujur menanggapi pesan dan informasi mengenai pendidikan inklusi anak usia dini. Empati, berarti para pelaku komunikasi mampu memahami perasaan, pengalaman dan pendapat dari masing-masing pihak. Sikap mendukung, berarti mau bekerjasama dalam berperilaku dan berbicara secara deskriptif, bukan evaluatif (tidak menggurui) dan spontan. Spontanitas semua pelaku komunikasi akan mencerminkan dukungan satu sama lain dalam proses komunikasi. Sikap positif terhadap diri sendiri maupun perasaan positif mengenai situasi komunikasi ditandai dengan pengertian dan pemahaman untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada di antara orang tua murid dan guru TK Jasmien. Kesetaraan, berarti ada pengakuan secara implisit bahwa semua pihak bernilai dan berharga. Masing-masing pihak juga berkesempatan untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi anak usia dini di TK Jasmien.

Pendidikan inklusi merupakan hal penting untuk dipahami oleh orang tua murid dan guru TK Jasmien. Secara legal, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan tidak membedakan (diskriminasi). Secara empiris ditemukan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang diperlakukan 'setara' dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus mengalami kemajuan dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. Beberapa ABK di TK Jasmien ditemukan mengalami kemajuan

dalam hal pengetahuan agama, terlihat dari ABK bisa memperagakan shalat (sesuai dengan kemampuannya).

Berdasarkan hasil penelitian disarankan secara praktis disarankan kepada TK Jasmien untuk semakin memperkuat komunikasi antarpribadi dengan orang tua murid dalam hal keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan karena setiap tahun, akan selalu datang orang tua murid baru dengan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto. 2015. 'Menuju Persahabatan' melalui komunikasi antarpribadi mahasiswa beda etnis. *Kritis. Jurnal Sosial Ilmu Politik* Universitas Hasanudin Vol 1 No 2:219-229
- Ashary, Yuniartaty; Rahama, Tawani, dan Fatimah, Jeanny Maria. 2015. Pengendalian Perilaku Emosional Anak TK Melalui Komunikasi Antara Guru dengan Orang tua di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi Kareba*. Vol. 4 No.4: 415-434.
- Budyatna, M dan Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Cresswell, John W. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendie, Denny. 2016. Hubungan Komunikasi Antarpribadi pimpinan dengan motivasi kerja karyawan. *Wacana*. Vol. XV No.2:172-180
- Hadis, Fauzia Aswin. 2007. Fungsi Stimulasi bagi Perkembangan Anak, Tinjauan Psikologis. *Buletin PADU*. Vol. 6 No 3.
- Jazariyah. 2016. Urgensi Program Parenting

- Dalam Implementasi PAUD Inklusif. *E-journal.uin-suka.ac.id*
- Retnaningtya, MS, Paramitha P Pradana. 2015. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di TK Ceria. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 4(1):9-17.
- Sukendar, Markus Utomo. 2014. Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran nilai keberagaman dalam pembentukan karakter anak di Labschool Rumah Citta Yogyakarta. *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta*. 1 (2):1-9.
- Suparno. 2010. Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 7 No.2:1-17
- Tarmansyah. 2009. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang. *Pedagogi. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan IX* (1):1-16.
- Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.